

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

Pasar Tumenggungan merupakan pasar tradisional terbesar di Kabupaten Kebumen. Pasar ini berada di pusat Kota Kebumen yang beralamat di Jalan Pahlawan Kecamatan Kebumen, berdekatan dengan icon Kebumen yaitu Tugu Lawet. Pasar Tumenggungan merupakan salah satu bangunan tua bersejarah yang ada di Kabupaten Kebumen. Hal ini dapat dilihat dari sejarah berdirinya pasar Tumenggungan dan keberadaan sumur tua yang berada di tengah pasar Tumenggungan.

Dilihat dari segi sejarahnya, pasar Kebumen diperkirakan muncul pada sekitar tahun 1670. Sedangkan pada tahun 1900-an dibangunlah pasar baru di bekas rumah Katumenggungan Kolopaking yang berlokasi di tepi jalan raya propinsi dan tidak jauh dari pasar lama (pasar Kenteng, karena dekat Klenteng Kong Hu Cu) (Jumali, 2011: 34-35). Pasar Tumenggungan merupakan simbol kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dengan kebutuhan serta aktivitas ekonomi. Telah bertahun-tahun pasar Tumenggungan menjadi sentral perekonomian di Kota Kebumen.

Pasar yang mempunyai luas 21.042 m² pada saat itu kondisi pasar masih kurang memadai. Oleh karena itulah pemerintah Kabupaten Kebumen melakukan renovasi dan revitalisasi agar para pedagang dan pembeli merasa nyaman dalam melakukan jual-beli. Dengan adanya

revitalisasi tersebut, pemerintah berhadap agar Pasar Tumenggungan menjadi pasar tradisional yang bersih, nyaman, tentram, tertib dan sejuk sehingga mampu memperlancar arus distribusi barang, menjaga stabilitas harga, serta mengurangi disparitas antar daerah dan antar waktu (http://disperindag.kebumenkab.go.id/web/news/recent/archive?search_news=pasar+tumenggungan di akses pada tanggal 20 Mei 2017)

Pasar Tumenggungan menghadap ke arah selatan. Lokasi pasar Tumenggungan sangat strategis, karena berada di tengah jantung kota Kebumen, dan dikelilingi oleh toko-toko kecil yang mendukung perekonomian disekitarnya. Pasar Tumenggungan ini mempunyai delapan pintu masuk dengan dua pintu utama yang menghadap ke utara dan selatan. Saat ini pasar Tumenggungan yang telah melakukan perbaikan mempunyai dua lantai. (observasi tanggal 13 Februari 2017)

Pada lantai pertama kami dapat menjumpai pedagang buah yang letaknya tepat berada di pintu masuk utama pasar Tumenggungan Kebumen. Selain pedagang buah terdapat juga pedagang jajanan pasar yang berderet di samping pintu. Di sebelah timur bagian selatan, kita masih dapat menemukan pedagang buah, disebelah timu bagian utara kita juga bisa mendapati pedagang perabot plastik, pedagang bunga sekar, dan pedagang bakso, maupun warung makan lainnya. (observasi tanggal 13 Februari 2017)

Sedangkan untuk sebelah baratnya kita dapat menjumpai pedagang sayuran, pedagang bumbu dapur, sedangkan pedagang ayam

dikelompokkan bersama dengan pedagang ikan yaitu disebelah barat bagian utara, dan pedagang perobot tradisional berada disebelah barat bagian selatan. Di bagian lantai dua, kami dapat menjumpai berbagai los baju dan sepatu. Selain itu terdapat juga pedagang aksesoris, pedagang alat perkakas, dan pedagang jam. Untuk menghubungkan lantai satu menuju ke lantai dua telah dilengkapi *eskalator* (tangga berjalan). Pasar Tumenggungan juga mampu menampung 3.123 pedagang. Pedagang itu menempati 370 unit kios dan 1.590 unit los. Setelah revitalisasi, pasar saat ini juga dilengkapi delapan unit toilet dan enam unit pos jaga (<http://www.beritakebumen.info/2013/06/ribuan-pedagang-pindah-ke-pasar-baru.html> di akses pada 20 Mei 2017)

Sebagian besar pedagang yang berjualan di pasar Tumenggungan merupakan pedagang muslim. Untuk para pedagang yang beragama muslim, telah disediakan mushola untuk beribadah di setiap pojok pasar. Adapula masjid yang letaknya tidak jauh dari pasar yaitu hanya berjarak 100 meter saja. Aktivitas di pasar Tumenggungan dimulai dari pukul 04.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Pada pukul 04.00 WIB pedagang yang berjualan merupakan mereka yang berasal dari desa atau kebunnya langsung. Mereka berdagang di halaman pasar, masyarakat sekitar menyebutnya dengan “pasar pagi”. Biasanya mereka menjajakan dagangan berupa sayuran, bumbu dapur, buah, dan jajanan pasar. Namun, untuk pedagang di lantai dua memulai aktivitasnya mulai pukul 08.30 WIB. (observasi tanggal 13 Februari 2017)

B. Persepsi Masyarakat terhadap Bank Syariah

a. Deskripsi Data

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menetapkan jumlah responden yang akan diwawancarai yaitu sebanyak 15 responden yang terbagi sesuai dengan jenis dagangannya yaitu tiga responden pedagang sayur, tiga responden pedagang buah, tiga responden pedagang perabotan, tiga responden pedagang pakaian, dan tiga responden pedagang sepatu.

Beberapa responden tersebut akan ditentukan tiga pedagang sayur sebagai Informan Responden Pedagang Sayur (IRPSy). Tiga pedagang buah sebagai Informan Responden Pedagang Buah (IRPBh). Tiga pedagang perabotan sebagai Informan Responden Pedagang Perabotan (IRPPb). Tiga pedagang pakaian sebagai Informan Responden Pedagang Pakaian (IRPPk) serta tiga pedagang sepatu sebagai Informan Responden Pedagang Sepatu (IRPSt). Setiap informan responden pedagang yang jenis dagangannya sama terdapat tiga responden maka akan dibuat IRPSy 1, IRPSy 2, IRPSy 3, IRPBh 1, IRPBh 2, dan seterusnya menyesuaikan.

Seorang muslim mempunyai konsekuensi dalam memeluk agama Islam untuk menjadi standar dalam berperilaku serta berfikir sesuai dengan syariat Islam. Mereka juga mempercayai bahwa akan selamat dunia akherat dengan mengikuti apa yang di perintah Alloh dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Tidak mudah bagi seseorang

untuk memutuskan sesuatu yang menjadi prioritas utamanya, mereka pasti mempunyai batasan dalam memutuskannya. Seperti halnya memutuskan keyakinan dalam memilih lembaga keuangan perbankan.

Setiap manusia mempunyai pertimbangan yang cukup untuk memutuskan keyakinannya dalam memilih lembaga keuangan perbankan. Karena keputusan yang akan diambil pasti akan berdampak positif maupun negatif kepada orang tersebut pada masa yang akan datang. Sebelum seseorang mengambil keputusan maka mereka akan lebih dahulu mempelajari hal tersebut.

Sekarang, semakin banyak lembaga keuangan baik perbankan maupun nonbank yang membuka jasa simpan pinjam. Adapula yang berbasis syariah dan konvensional. Lembaga keuangan saling berlomba-lomba dalam memikat nasabah dengan mengeluarkan produk-produk yang menguntungkan kedua belah pihak.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan banyak jawaban yang beraneka macam tentang persepsi pedagang terhadap Bank Syariah. Berikut hasil wawancara kepada responden yang telah peneliti tentukan tentang persepsi masyarakat pedagang terhadap Bank Syariah.

Responden pertama dari pedagang sayur (IRPSy 1) menyatakan bahwa dia tidak mengetahui tentang adanya Bank Syariah, dia menyatakan bahwa tidak pernah berurusan dengan sesuatu apapun itu yang terikat dengan Lembaga Keuangan. Dia juga mengatakan bahwa

selama hidupnya belum pernah masuk kedalam Bank. Untuk responden kedua (IRPSy 2) menyatakan bahwa Bank Syariah merupakan Bank milik umat muslim. Dan Bank Syariah merupakan Bank lebih baik dari Bank Konvensional dan keduanya merupakan Bank yang berbeda. Dia juga menyatakan bahwa memiliki tabungan di Bank Syariah karena di dalam pasar Tumenggungan banyak dijumpai orang-orang yang menawarkan berbagai dagangan, usaha, maupun jasa. IRPSy 2 merasa tertarik dengan tawaran dari Bank Syariah. Responden ketiga (IRPSy 3) menyatakan pernyataan yang berbeda dengan responden kedua. Dia mengungkapkan bahwa tidak pernah memakai jasa bank walaupun memang banyak yang menawarkan jasa kepadanya. Dia menganggap bahwa semua jasa yang ditawarkan oleh siapa saja itu sama.

Selanjutnya adalah responden dari pedagang buah (IRPBh 1) dia menyatakan bahwa mengerti Bank Syariah dan mengerti bahwa Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Namun, dia mengakui bahwa tidak menjadi nasabah dari Bank Syariah dikarenakan tidak mendapat izin dari suaminya. IRPBh 2 mengungkapkan bahwa sebagai seorang muslim, dia mengetahui mana yang harus dijalankan dan mana yang harus dihindari. Dia menyatakan bahwa Bank Syariah merupakan banknya umat muslim dan prinsipnya sesuai dengan yang dia anut. Dia juga mengerti bahwa Bank Syariah tidak menggunakan bunga, melainkan menggunakan bagi hasil. Bunga termasuk riba. Dia juga

mengenal berbagai produk Bank Syariah yang biasanya ditawarkan kepada para pedagang di pasar, antara lain yaitu tabungan, tabungan haji, pinjaman, dan gadai. IRPBh 3 juga merupakan salah satu nasabah dari Bank Syariah. Menurut beliau bank syariah adalah bank yang halal tanpa riba. Marketing yang menawarkan produk juga sangat baik sehingga pedagang tertarik.

IRPPb 1 menyatakan bahwa sekarang banyak yang menawarkan jasa pinjaman uang dipasar. Bank Islam adalah Bank yang menggunakan aturan-aturan islam. Pedagang ini menyatakan bahwa pernah ditawarkan tetapi dikarenakan tidak paham dengan seperti itu, perbedaanya sama yang lain juga tidak tahu. Maka ia tidak ada keinginan untuk mengetahui lebih dalam lagi. IRPPb 2 mengungkapkan bahwa Bank Syariah itu bagus, sesuai dengan agama. Menggunakan prinsip bagi hasil yang lebih adil buat nasabah maupun banknya. Sedangkan IRPPb 3 hanya mengetahui bahwa Bank Syariah lebih bagus dari Bank Konvensional.

Pedagang pakaian (IRPPk 1) mengungkapkan bahwa dia tidak tahu tentang Bank Syariah. Disini banyak yang menawarkan jasa Bank dan segala jenis macam lainnya. Tapi dia tidak membutuhkan makanya tidak memperdulikannya. IRPPk 2 berkata bahwa Bank Syariah itu yang tidak menggunakan bunga tetapi menggunakan bagi hasil. IRPPk 3 berpendapat bahwa Bank Syariah lebih murah, bagus dan gampang. Tidak harus kesana, mereka sudah kesini untuk menarik

tabungannya. Tidak menggunakan bunga tetapi menggunakan prinsip bagi hasil, itu jika menggunakan jasa pembiayaan.

IRPSt 1 mengungkapkan bahwa ia mengetahui tentang Bank Syariah namun tidak mengerti apa arti dari Bank Syariah tersebut. IRPSt 2 beranggapan bahwa Bank Syariah itu bank yang bagi hasil yang tidak menggunakan bunga. Dan IRPSt 3 mengungkapkan jika Bank Syariah itu banknya yang beragama islam. perbedaan dengan yang bank konvensional yaitu Bank Syariah bukan bunga menggunakan bagi hasil.

b. Analisa Data

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis bagaimana persepsi dari para pedagang pasar Tumenggungan di Kebumen terhadap Bank Syariah. Untuk mengetahui persepsi dari para pedagang pasar Tumenggungan di Kebumen terhadap Bank Syariah maka, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang ditentukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap Bank Syariah. Dari jumlah responden yang telah ditentukan maka dapat dilakukan analisis jumlah responden yang mempunyai persepsi baik terhadap Bank Syariah dan responden yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap Bank Syariah. Dalam menentukan baik tidaknya persepsi pedagang pasar Tumenggungan terhadap Bank Syariah, penulis menilai dari

pemahaman tentang Bank Syariah dan sejauh mana masyarakat pedagang mengenal Bank Syariah.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu persepsi pedagang Pasar Tumenggungan mengenai Bank Syariah yang cukup beraneka ragam namun sebagian besar mempunyai persepsi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang diwawancarai adalah 15 responden. Dari 15 responden tersebut ada 11 responden yang menyatakan bahwa mereka mengerti ataupun memahami tentang Bank Syariah dan perkembangannya di Kebumen. Sedangkan sisanya yaitu empat responden menyatakan tidak mengetahui tentang Bank Syariah.

Data informan responden tentang persepsi pedagang terhadap Bank Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Informan Responden tentang Persepsi

| | Frekuensi | Percent |
|--------------|------------------|----------------|
| Ya | 11 | 73% |
| Tidak | 4 | 27% |
| Total | 15 | 100% |

Dari 73% responden yang telah diwawancarai dan menyatakan bahwa mereka mengerti ataupun memahami Bank Syariah, pemahaman mereka mengenai Bank Syariah didapatkan dari berbagai sumber promosi. Sumber promosi yang didapatkan mereka seperti sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh pihak marketing Bank

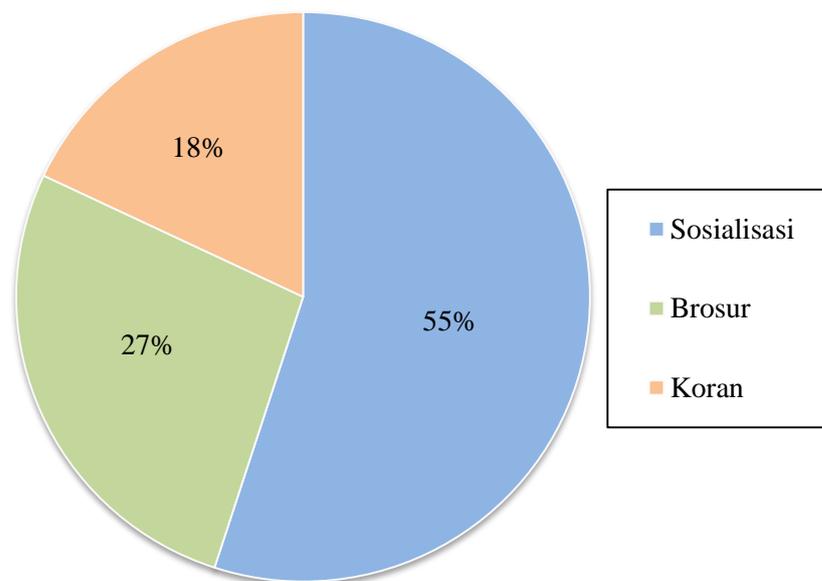
Syariah, brosur tentang perbankan syariah yang disebar oleh pihak Bank, dan dari berita di koran yang membahas tentang Bank Syariah.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Bank Syariah kepada calon nasabahnya sangat mempengaruhi persepsi dari seseorang mengenai Bank Syariah. Hal ini dapat dilihat dari 11 responden yang di wawancarai tersebut terdapat 55% atau enam responden yang persepsinya mengenai Bank Syariah didapatkan dari sosialisasi langsung dari pihak marketing Bank yang menawarkan produk tentang Bank Syariah. Sosialisasi secara langsung sangat berpengaruh karena para pedagang pasar Tumenggungan mendapatkan informasi mengenai Bank Syariah langsung dari pihak yang terkait. Apabila ada ketidak pahaman atau ketidak jelasan tentang produk perbankan syariah, para pedagang juga dapat menanyakan kepada marketing Bank Syariah.

Brosur merupakan salah satu sumber promosi terwujudnya persepsi yang selanjutnya. Sebuah perusahaan akan melakukan promosi melalui brosur yang dibuat unik dan menarik sehingga dapat membuat seseorang tertarik akan brosur tersebut. Perbankan Syariah juga telah melakukan hal tersebut dengan menyebarkan brosur kepada beberapa target calon nasabahnya salah satunya adalah para pedagang pasar Tumenggungan. Terdapat 27% dari 11 responden yang persepsinya terbentuk dari brosur yang pernah di dapatkan dan di baca.

Sedangkan 18% sisanya, persepsi terwujud dari informasi yang diperoleh tentang perbankan syariah yang ada di koran. Informasi dari koran hanya sebagian garis besarnya saja. Belum menyeluruh hingga ke jenis produk yang ditawarkan oleh pihak Bank Syariah. Namun, informasi tersebut berpengaruh kepada persepsi masyarakat terhadap bank Syariah. Perbedaan sumber informasi yang mereka dapatkan dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 4. 1 Sumber Informasi Pembentukan Persepsi



Dari 73% responden yang menyatakan bahwa mereka mengerti dan memahami Bank Syariah secara spesifik hanya sebagian saja. Responden masih mengenal Bank Syariah secara umum, seperti yang dikatakan oleh responden yang peneliti wawancarai yaitu IRPSy 2,

IRPPb 1, IRPPk 3 dan IRPSt 1 mereka menyatakan mengetahui kehadiran Bank Syariah di Kebumen dan mengerti apa itu Bank Syariah. Mereka mengatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang lebih bagus dari Bank Konvensional dan lebih murah. Ketika peneliti menanyakan hal lain yang diketahui oleh responden tersebut, mereka menyatakan tidak mengetahui sistem didalamnya dan tidak memahami sistem bagi hasil yang dimiliki oleh Bank Syariah.

Sementara itu, responden yang tidak mengerti tentang Bank Syariah ada 27% dari 15 responden yang telah di wawancarai. Mereka menyatakan tidak tahu sama sekali apa itu Bank Syariah. Serta, belum mengetahui bahwa di Kebumen terdapat Bank Syariah. Ketidaktahuan para pedagang terhadap Bank Syariah dikarenakan sifat acuh terhadap apa yang ada disekelilingnya seperti yang diucapkan oleh IRPSy 1, bahwa beliau tidak mau mengetahui tentang lembaga keuangan perbankan. Karena dia menganggap bahwa dirinya tidak perlu tahu tentang hal seperti itu. Berbeda dengan yang diucapkan oleh IRPSy 3, dia menganggap bahwa semua lembaga keuangan baik bank maupun non bank merupakan lembaga keuangan yang sama. Tidak ada perbedaan yang spesifik diantara keduanya, tujuannya pun sama-sama menerima pinjaman dan penitipan uang.

IRPPb 3 menyatakan hal yang berbeda juga. Beliau tidak mengetahui adanya perbankan syariah di Kebumen, diapun menganggap bahwa Bank syariah itu bagus karena ada kata

syariahnya. Untuk pemahaman lebih jauhnya lagi, beliau tidak dapat menjelaskannya. Sistem yang terdapat di Bank Syariah dia juga tidak mengetahui. Sedangkan untuk IRPPk 1 mengungkapkan hal yang hampir sama dengan IRPSy 1 bahwa dia tidak pernah mau tahu tentang segala jenis macam hal yang bersangkutan dengan bank. Ketidak ingin tahuan mereka ini membuat mereka merasa lebih nyaman.

Faktor yang mempengaruhi persepsi para pedagang terhadap Bank Syariah berbeda-beda. Untuk persepsi yang baik mereka dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor situasional. Dimana responden yang mempunyai persepsi baik tentang perbankan syariah dikarenakan mereka telah mendapat informasi mengenai Bank Syariah dari berbagai macam pihak dan sumber. Dan mereka juga merasa membutuhkan informasi yang baru mengenai lembaga keuangan dikarenakan lembaga keuangan merupakan lembaga yang berperan dalam perekonomian mereka.

Sedangkan, untuk persepsi tentang Bank Syariah yang kurang mengetahui, lebih dipengaruhi oleh faktor personal. Hal yang membuat persepsi mereka tentang Bank Syariah tidak terbentuk dikarenakan diri mereka sendiri yang memang tidak ingin mengetahui dan mengenal apa itu Bank Syariah. Mereka tidak mempunyai pengalaman tentang sosialisasi dari pihak terkait. Tingkah laku dan pikiran mereka yang

masih belum modern juga membuat mereka menjadi manusia yang tidak berkemajuan.

Hasil penelitian kepada responden yang mempunyai persepsi baik menunjukkan bahwa mereka berada dalam tahap pembentukan persepsi yang berbeda-beda. Pada tahapan pembentukan persepsi yang pertama yaitu *exposure*, terdapat dua responden. Dimana dua responden itu hanya mengetahui informasi yang didapatkan tentang Bank Syariah melalui panca indera. Mereka hanya melihat, mendengar, dan mengetahui secara singkat dengan tidak memperhatikan beberapa poin penting dari informasi yang didapatkan.

Selanjutnya adalah tahapan yang kedua, yaitu *attention*. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang terdapat banyak responden yaitu enam responden. Hal ini dikarenakan responden menerima informasi yang terbatas dan mencernanya hanya sebagian penting saja. Walaupun informasi yang diterima banyak sekali, namun kapasitas otak yang dimiliki untuk menerima informasi hanya terbatas. Orang-orang yang berada di tahapan ini masih perlu mendapatkan informasi lagi untuk memperluas pemahaman informasi. Tahapan yang ketiga yaitu tahapan *comprehension*, dimana informasi yang didapatkan oleh para responden telah berkembang menjadi sebuah pemahaman tentang Bank Syariah dan menjadikan persepsi tersebut berbeda antara satu dengan yang lain walaupun mereka menerima informasi secara

bersama-sama. Responden yang berada pada tahapan ini ada tiga responden.

Proses pembentukan persepsi disebabkan oleh rangsangan yang diperoleh oleh indera yang kita miliki. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa persepsi para pedagang pasar Tumenggungan termasuk ke jenis persepsi visual dan auditori. Para pedagang menerima informasi yang didapatkan dari indera penglihatan dan indera pendengaran, mereka melihat adanya Bank Syariah di dekatnya dan mendengar perkembangan perbankan syariah dari waktu ke waktu. Informasi yang didapatkan tentang Bank syariah juga berasal dari penglihatan, mereka melihat adanya sosialisasi, brosur dan koran tentang Bank Syariah serta mereka mendengar informasi tentang Bank Syariah, produk-produk yang ditawarkan serta perbedaannya dengan Bank Konvensional dari pihak marketing Bank.

Para pedagang pasar Tumenggungan Kebumen sebagian besarnya dapat menerima kehadiran Bank Syariah di Kebumen dengan baik. Dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa dari jumlah responden yang diwawancarai, lebih banyak pedagang yang mengetahui tentang Bank Syariah di Kebumen. Walaupun, masih ada beberapa pedagang yang belum mengetahui kehadirannya Bank Syariah.

Bank Syariah juga telah melakukan sosialisasi dan promosi dengan cukup baik kepada para masyarakat supaya masyarakat dapat

mengenal dan mengetahui kehadiran Bank Syariah di Kebumen. Namun, sosialisasi dan promosi yang dilakukan oleh Bank Syariah belum cukup membuat masyarakat terutama pedagang pasar Tumenggungan mengetahui dan memahami apa itu Bank Syariah.

C. Partisipasi Masyarakat terhadap Bank Syariah

a. Deskripsi data

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menetapkan jumlah responden yang akan diwawancarai sama dengan jumlah responden yang diwawancarai sebelumnya yaitu sebanyak 15 responden yang terbagi sesuai dengan jenis dagangannya yaitu tiga responden pedagang sayur, tiga responden pedagang buah, tiga responden pedagang perabotan, tiga responden pedagang pakaian, dan tiga responden pedagang sepatu.

Berikut hasil wawancara kepada responden yang telah ditentukan untuk mengetahui partisipasi pedagang pasar Tumenggungan terhadap Bank Syariah yaitu, IRPSy 1 mengatakan bahwa jika menyimpan uang akan disimpan sendiri. Kalau butuh uang dia menganggap bahwa lebih baik meminjam ke orang yang biasanya meminjamkan. Karena lebih mudah, tidak menggunakan syarat apapun. Ktp juga tidak, jaminan juga tidak. Cukup bilang saja langsung butuhnya berapa mengembalikannya juga bebas kapan saja bisa. Tidak ada batasan waktu, bebas, angsurannya juga tidak ditentukan, berapa saja kita mau mengangsur ya diterima.

Berbeda dengan informan responden pertama, jika IRPSy 2 mengungkapkan dia hanya menabung saja di Bank Syariah. Untuk menambah modal sudah ada sendir tanpa harus mengajukan pinjaman maupun pembiayaan. Dia juga mengikuti arisan seratus hari. Sedangkan, IRPSy 3 menyatakan jika menabung di Bank seperti itu, tidak sempat. Dia masih mempertimbangkan siapa yang akan menjaga dagangannya. Jika untuk modal tambahan, sudah ada sendiri.

Untuk responden pedagang buah (IRPBh1) berkata bahwa setiap hari kalo dapet untung langsung di berikan kepada suami. Dia mengungkapkan bahwa tidak pernah memiliki pinjaman ke Bank maupun BMT. Berbeda pula dengan yang dinyatakan oleh IRPBh2, pedagang buah yang kedua ini menyatakan bahwa mempunyai satu rekening tabungan di Bank Syariah sudah sekitar dua tahun lamanya. IRPBh3 menjelaskan bahwa ia lebih tertarik ke tabungan, karena tabungan yang digunakannya tidak ada potongan setiap bulannya.. dia juga mengungkapkan bahwa ia telah mengikuti arisan seratus harian di Pasar Tumenggungan.

Informan responden perabot (IRPPb 1) mengatakan bahwa ia tidak pernah menabung di bank. Jika akan menabung ia lebih memilih menabung sendiri. Jika ingin menambah untuk modal dagang, ia meminjam dengan lembaga non bank yang sistemnya 'rolasan' (duabelasan) maksudnya setiap pinjem harus Rp 1.000.000,00 tidak boleh kurang tidak boleh lebih juga. Mengembalikannya menjadi Rp

1.200.000,00. Jika IRPPb 2 menggunakan tabungan biasa dan tabungan haji di Bank Syariah. Syarat yang mudah menjadikan satu alasan ia menggunakan Bank Syariah. Berbeda pula dengan yang diungkapkan dengan IRPPb 3, ia menyatakan bahwa tidak pernah berurusan dengan bank dari awal sampai sekarang. Ia hanya menabung sama orang yang keliling setiap harinya.

Jika informan responden pakaian (IRPPk 1) menyatakan bahwa ia tidak pernah menabung di bank, menabung sendiri juga tidak pernah. Jika suatu saat membutuhkan uang mendadak ia hanya bilang dengan yang biasa memberi pinjaman. IRPPk 2 ia tidak menggunakan Bank Syariah karena sudah memiliki Bank Konvensional. Ia juga mengikuti arisan seratus harian yang diakan oleh pihak pedagang pasar Tumenggungan. Sedangkan untuk informan (IRPPk 3) pedagang ini menyatakan bahwa ia dan anaknya memiliki rekening tabungan di Bank Syariah yang sudah satu tahun lebih.

Untuk pedagang sepatu, IRPSt 1 menyatakan bahwa ia tidak ada keinginan untuk membuka rekening tabungan di Bank Syariah. Berbeda dengan responden sepatu yang pertama, responden sepatu yang kedua (IRPSt 2) menyatakan bahwa ia telah menjadi nasabah di Bank Syariah selama dua tahun. Baru pertama kalinya mempunyai rekening di Bank. Sedangkan untuk responden yang selanjutnya yaitu IRPSt 3 mengungkapkan bahwa ia belum mempunyai keinginan untuk membuka rekening tabungan di Bank Syariah. Ia hanya mengikuti

arisan yang diadakan oleh para pedagang yaitu arisan seratus harian. Hasil arisan tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan tambahan modal.

b. Analisa Data

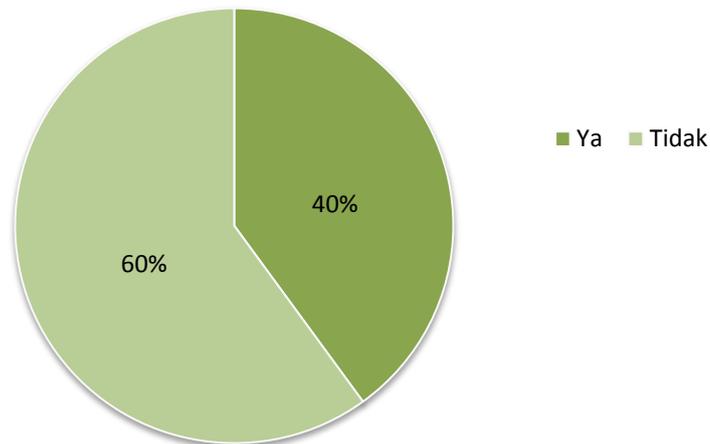
Dalam perkembangan suatu lembaga sangat dibutuhkan partisipasi dari masyarakat, karena partisipasi yang dilakukan sangat berpengaruh bagi lembaga tersebut. Begitu pula dalam perkembangan Bank Syariah di Kabupaten Kebumen yang sangat membutuhkan peran partisipasi dari masyarakat setempat. Peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara kepada para pedagang pasar Tumenggungan dalam hal partisipasi yang dilakukan oleh para pedagang kepada Bank Syariah. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu 15 orang. Dari 15 responden tersebut didapatkan hanya enam responden saja yang ikut berpartisipasi dalam Bank Syariah, bentuk partisipasi yang dilakukan yaitu sebagai nasabah dari Bank Syariah.

Data informan responden tentang partisipasi terhadap Bank Syariah di Kebumen.

Tabel 4.2 Informan Responden tentang Partisipasi

| | Frekuensi | Percent |
|--------------|------------------|----------------|
| Ya | 6 | 40% |
| Tidak | 9 | 60% |
| Total | 15 | 100% |

Gambar 4. 2 Persepsi Pedagang Pasar Tumenggungan terhadap Bank Syariah



Terdapat 40% responden yang ikut berpartisipasi dari seluruh jumlah responden yang diwawancarai dan semuanya mempunyai tabungan di Bank Syariah. Mereka lebih memilih menabung di Bank Syariah dikarenakan lebih aman, terpercaya dan sesuai dengan prinsip agama Islam. IRPPb 2 menyatakan bahwa pedagang tersebut sangat mempercayakan tabungannya ke pada Bank Syariah daripada Bank Konvensional, sehingga pedagang tersebut tertarik untuk membuka jenis tabungan lainnya seperti tabungan haji di Bank Syariah. Selain produk tabungan bank Syariah juga menawarkan prosuk pembiayaan hanya saja untuk jenis pembiayaan yang diajukan oleh Bank Syariah, responden yang saya wawancarai tidak ada yang menggunakannya. Hanya sekedar rencana yang belum dilaksanakan oleh IRPPk 3

dikarenakan belum ada waktu datang ke Bank Syariah untuk mengajukan pembiayaan. Pembiayaan tersebut rencananya akan digunakan untuk membuka cabang kios yang sekarang di lokasi pasar yang berbeda dari sebelumnya.

Responden yang ikut berpartisipasi merupakan jenis partisipasi yang digolongkan berdasarkan dari derajat kesukarelaan. Partisipasi yang mereka lakukan adalah partisipasi tanpa adanya paksaan, maksudnya adalah mereka melakukannya dengan sukarela dan dengan dalam keadaan sadar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Bank Syariah tidak memaksa para pedagang untuk berpartisipasi dalam perkembangan Perbankan Syariah. Mereka tertarik dan memiliki keinginan sendiri untuk bergabung menjadi nasabah Bank Syariah. Selain digolongkan dari derajat kesukarelaan, mereka juga termasuk digolongkan kedalam penggolongan berdasarkan cara keterlibatan. Dalam penggolongan ini, para pedagang masuk ke penggolongan cara keterlibatan secara langsung. Maksudnya adalah para pedagang yang berpartisipasi terlibat didalam perkembangan dan kemajuan perbankan syariah secara langsung menjadi nasabah yang masih aktif dalam betransaksi di Bank Syariah.

Partisipasi seseorang dalam sebuah organisasi maupun kegiatan dapat dipastikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Responden yang telah diwawancarai juga dipengaruhi partisipasinya oleh faktor berikut. Faktor usia, usia merupakan patokan seorang individu dalam

mengukur keaktifan dalam berpartisipasi kedalam sebuah organisasi. Biasanya seseorang yang mempunyai batasan usia menengah akan lebih aktif berorganisasi dari pada usia diatasnya. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal partisipasi terhadap Bank Syariah tidak dapat menggunakan patokan usia menengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang ikut berpartisipasi memiliki usia yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut

Tabel 4.3 jenis usia responden yang berpartisipasi

| Responden | Usia (tahun) |
|------------------|---------------------|
| IRPSy 1 | 50-60 |
| IRPBh 2 | 40-50 |
| IRPBh 3 | 60-70 |
| IRPPb 2 | 70-80 |
| IRPPk 3 | 40-50 |
| IRPSSt 2 | 50-60 |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang ikut berpartisipasi dalam Bank Syariah mempunyai usia lebih dari 40 tahun. Mereka bukan lagi seseorang yang mempunyai batas usia menengah. Bahkan terdapat responden yang usianya sekitar 70-80 tahun, dan beliau masih bisa ikut mengembangkan Bank Syariah dengan menjadi nasabah di Bank Syariah. Namun, untuk responden yang dikatakan mempunyai usia menengah yaitu usia dibawah 40

tahun, belum bisa menunjukkan partisipasinya terhadap lembaga keuangan bank terutama Bank Syariah.

Selanjutnya, faktor jenis kelamin. Seperti yang kita ketahui jenis kelamin juga mempengaruhi keputusan seseorang dalam keikutsertaan berpartisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan hal ini di karenakan sebagian besar mayoritas pedagang di pasar Tumenggungan adalah pedagang yang berjenis kelamin seorang perempuan. Berikut data seluruh responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.4 data Informan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Percent |
|----------------------|------------------|----------------|
| Perempuan | 12 | 80% |
| Laki-laki | 3 | 20% |
| Total | 15 | 100% |

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih jauh dominan dari pada responden jenis kelamin laki-laki. Keputusan dalam berpartisipasi juga tidak di tentukan oleh laki-laki saja, seorang perempuan juga berhak menentukan untuk memilih berpartisipasi atau tidak. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan responden laki-laki yang mengikuti partisipasi terhadap Bank Syariah sesuai dengan keputusan dan izin istrinya. Beliau menyatakan bahwa keputusan seorang istri

(perempuan) sangat dibutuhkan terutama dalam hal pekerjaan. Restu mereka dapat mempengaruhi kelancaran kita dalam bekerja.

Data responden yang ikut berpartisipasi dalam Bank Syariah menurut jenis kelamin yaitu:

Tabel 4.5 Data Informan Responden yang ikut Berpartisipasi menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi 1 | Frekuensi 2 | Percent |
|----------------------|--------------------|--------------------|----------------|
| Perempuan | 12 | 4 | 33% |
| Laki-laki | 3 | 2 | 67% |
| Total | 15 | 6 | 100% |

Dari ketiga responden laki-laki tersebut, terdapat dua responden laki-laki yang ikut berpartisipasi dalam Bank Syariah. Artinya, dari jumlah responden laki-laki yang diwawancarai, terdapat 67% responden yang berpartisipasi. Sedangkan dari 12 responden perempuan terdapat empat responden yang ikut berpartisipasi. Empat responden yang ikut berpartisipasi adalah sebanyak 33% dari jumlah responden perempuan. Dilihat dari persentase responden yang berpartisipasi, jumlah persentase responden laki-laki lebih besar dari jumlah persentase responden perempuan. Jadi, jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan partisipasi.

Laki-laki memiliki hak lebih besar dalam menentukan keputusan daripada perempuan. Dalam menentukan sebuah keputusan seorang perempuan akan lebih banyak mempertimbangkan hal lain yang

menurutnya lebih penting. Sehingga para pedagang yang berjenis kelamin perempuan, ketika memutuskan berpartisipasi dengan Bank Syariah mereka akan lebih mempertimbangkan dengan kebutuhan perekonomian mereka sehari-harinya. Jika dalam kehidupan sehari-harinya keuangan mereka pas-pasan maka mereka tidak akan mengambil resiko lebih jauh. Bagi mereka mempunyai tabungan atau pinjaman di lembaga keuangan perbankan merupakan beban tersendiri.

Selain usia dan jenis kelamin terdapat faktor pendidikan. Faktor pendidikan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi sebuah keputusan dalam bertindak. Karena pendidikan menjadi tolak ukur dalam berfikir pada era yang modern seperti sekarang. 40% responden yang menggunakan partisipasinya dalam perkembangan Bank Syariah merupakan responden yang mempunyai pendidikan lebih tinggi baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dari pada yang tidak berpartisipasi.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari keenam responden yang berpartisipasi merupakan responden yang mempunyai pendidikan diatas SMP dan pendidikan agama yang baik. Sedangkan 11 responden lainnya hanya memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD, dan SMP bahkan terdapat responden yang tidak mendapatkan pendidikan.

Dilihat dari segi penghasilan, ternyata besarnya penghasilan yang didapatkan oleh seseorang belum tentu membuat seseorang mempunyai keinginan dalam berpartisipasi ke sebuah lembaga. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang mempunyai kios besar, pendapatan besar belum tentu dapat ikut berpartisipasi terhadap Bank Syariah, begitu pula sebaliknya. Peneliti menjumpai responden yang mempunyai pendapatan cukup tetapi beliau menjadi nasabah di Bank Syariah. Beliau mengatakan bahwa pendapatan yang cukup bukan sebuah alasan untuk tidak mempunyai rekening tabungan di lembaga keuangan bank. Dari pendapatan yang cukup tersebut kita dapat belajar untuk lebih bersyukur dan hidup sederhana. Karena kesederhanaan itu lebih indah dari menghambur-hamburkan uang untuk yang tidak penting.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi yang terakhir adalah faktor lamanya tinggal / berdagang. Dari hasil penelitian faktor yang terakhir juga tidak ditemukan selama peneliti melakukan penelitian. Dari seluruh jumlah responden yang di wawancarai semuanya merupakan pedagang yang telah lama berdagang di pasar Tumenggungan. Mereka semua telah berjualan di pasar Tumenggungan lebih dari 20 tahun karena banyak pedagang yang memang sudah lama ikut berdagang dengan orang tuanya dan menggantikan jualannya.

Jadi dari kelima faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam memutuskan untuk ikut adalah faktor pendidikan dan jenis kelamin. Tidak hanya pendidikan formal

saja yang menjadi tolak ukur namun harus dilengkapi juga dengan pendidikan non formal.

Keikutsertaan pedagang dalam berpartisipasi memang sangatlah kurang, hanya 40% dari 15 responden yang diwawancarai. Ini hanya sebagian kecil atau tidak ada setengah dari jumlah responden yang diwawancarai yang sudah ikut berpartisipasi dalam kemajuan perkembangan Bank Syariah di Kabupaten Kebumen. Hal ini dikarenakan didalam pasar Tumenggungan masih terdapat lembaga keuangan non bank yang beredar di dalam pasar dan lebih menguasai pasar tersebut.

Selain itu adanya arisan seratus hari yang dilaksanakan oleh kumpulan para pedagang juga mempengaruhi partisipasi mereka. Arisan seratus hari memang sengaja dibuat oleh para pedagang agar pedagang tidak terlalu banyak mempunyai hutang dengan lembaga keuangan non bank. Dan supaya para pedagang mempunyai simpanan uang sendiri. Banyak pedagang yang menggunakan arisan seratus harian tersebut untuk tambahan modal. IRPBh 3 mengatakan bahwa dalam arisan seratus harian terdapat empat bagian arisan yang dikelompokkan sesuai dengan besarnya jumlah uang yang diikuti. Empat bagian tersebut adalah dari Rp 10.000,00, Rp 20.000,00, Rp 50.000,00, dan Rp 100.000,00. Jumlah orang yang ikut arisan ini juga harus genap, jika jumlah orang masih ganjil maka arisan tidak akan

dimulai maka akan di carikan lagi sampai genap. Selain itu arisan ini diharuskan oleh pihak pengelola selesai selama seratus hari.

Walaupun sudah ada arisan seratus harian, lembaga keuangan non bank tetap masih menguasai pedagang pasar dikarenakan untuk mengajukan pinjaman tidak terdapat syarat apapun hanya ada ucapan secara lisan. Dan pinjaman yang diperbolehkan telah di tetapkan secara pasti yaitu hanya diperbolehkan meminjam sebesar Rp 1.000.000,00 dan dikembalikan Rp 1.200.000,00. Jika seseorang akan meminjam lebih dari Rp 1.000.000,00 maka berlaku kelipatannya. Bagi para pedagang hal ini dinyatakan lebih mudah dari lembaga keuangan Bank. Pengembalian pinjaman di lembaga keuangan non bank juga tidak di batasi oleh waktu. Mereka bebas mengembalikan kapan saja dan dengan jumlah angsuran berapa saja. Tidak ada ketentuan yang ditetapkan oleh pihak lembaga keuangan non bank.

Partisipasi yang di lakukan oleh para pedagang Pasar Tumenggungan hanya sebagian kecil saja. Hanya menjadi nasabah dalam produk tabungan, sedangkan produk lainnya masih kurang mengundang keinginan para pedagang untuk menjadi nasabahnya. Hal ini dikarenakan para pedagang masih belum mengenal jenis produk lainnya dari Bank Syariah. Bagi pedagang yang belum ikut berpartisipasi mereka mempunyai alasan tersendiri, hal yang mempengaruhi mereka dalam ketidak ikutan dalam berpartisipasi adalah tingkat pendidikan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan

dapat diketahui bahwa pedagang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah akan menganggap bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional sama saja.

Bank Syariah di Kebumen masih perlu melakukan sosialisasi dan promosi produk dari perbankan syariah untuk menarik nasabah. Para pedagang juga masih belum mengenal dan mengerti produk lainnya, mereka masih merasa awam dengan produk-produk tersebut.